

**KEPEDULIAN PEMERINTAH GAMPONG DAN PERAN EKONOMI KELUARGA
TERHADAP STUNTING PADA ANAK DI KECAMATAN LUENG BATA
BANDA ACEH**

Dina Hanifa¹, Ismail², Irma Anggrani³

^{1,2,3}Pendidikan Ekonomi Fkip Universitas Syiah Kuala

[1dinahanifa54@gmail.com](mailto:dinahanifa54@gmail.com), [2ismail.kutaradja@usk.ac.id](mailto:ismail.kutaradja@usk.ac.id),

[3irma.anggrey@gmail.com](mailto:irma.anggrey@gmail.com)

ABSTRACT

Stunting remains a serious health problem in Lueng Bata District, Banda Aceh, as it impacts children's physical growth, cognitive abilities, and social development. This condition is influenced by the village government's concern in implementing prevention programs, as well as the family's economic capacity to meet children's nutritional needs. This study aims to determine the village government's concern, the socioeconomic conditions of families, and the obstacles in addressing stunting in children in Lueng Bata District, Banda Aceh. This study used a descriptive qualitative approach with research subjects including two village government officials, four parents of stunted children, and two village health workers. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation in Cot Mesjid Village and Blang Cut Village. Data analysis techniques through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the village government has made efforts through coordination with the Community Health Center (Puskesmas) and the Health Office, stunting discussions, as well as the provision of PMT (Food and Nutritional Supplements), milk, MBG (Based Nutrition Supplements), and support from Posyandu cadres. From an economic perspective, income, assets, housing facilities, and government assistance influence a family's ability to meet children's nutritional needs. However, stunting management remains hampered by socioeconomic limitations, suboptimal height/age monitoring, low parental attendance and commitment, and children's difficulty eating. This study concludes that stunting management requires synergy between village governments, families, and communities to be more effective and sustainable.

Keywords: Village Government, Stunting, Family Economy, TB/U Monitoring, Lueng Bata District.

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh, karena berdampak pada pertumbuhan fisik, kemampuan kognitif, dan perkembangan sosial anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh kepedulian pemerintah gampong dalam menjalankan program pencegahan, serta kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui kepedulian pemerintah gampong, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan hambatan dalam menangani stunting pada anak di Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian mencakup 2 pemerintah gampong, 4 orang tua dari anak stunting, serta 2 petugas kesehatan gampong. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Gampong Cot Mesjid dan Gampong Blang Cut. Teknik analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah gampong telah berupaya melalui koordinasi dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan, rembug stunting, serta pemberian PMT, susu, MBG, dan dukungan kader posyandu. Dari sisi ekonomi, pendapatan, aset, fasilitas rumah, dan bantuan pemerintah berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi gizi anak. Namun, penanganan stunting masih terkendala keterbatasan sosial ekonomi, pemantauan TB/U yang belum optimal, rendahnya kehadiran dan komitmen orang tua, serta faktor anak yang sulit makan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan stunting membutuhkan sinergi antara pemerintah gampong, keluarga, dan masyarakat agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemerintah Gampong, Stunting, Ekonomi Keluarga, Pemantauan TB/U, Kecamatan Lueng Bata.

A. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan perkembangan sosial anak dalam jangka panjang. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), prevalensi stunting secara nasional masih berada pada angka 19,8%, meskipun telah mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021.

Kepedulian Pemerintah Gampong merupakan salah satu faktor kunci dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam penanggulangan masalah kesehatan dan gizi seperti stunting di kalangan anak-anak. Di Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh, prevalensi stunting yang tinggi mencerminkan tantangan serius yang dihadapi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Meskipun pemerintah gampong telah mengimplementasikan berbagai program dan intervensi untuk meningkatkan akses terhadap

layanan kesehatan dan penyuluhan gizi, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan yang ada dan realitas di lapangan.

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024, memberikan kerangka hukum yang penting bagi penguatan otonomi daerah desa dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik di tingkat desa. Salah satu fokus utama dari undang-undang ini adalah untuk memperkuat kualitas layanan publik, termasuk layanan kesehatan yang berhubungan dengan gizi anak, yang merupakan salah satu faktor utama dalam penanganan masalah stunting.

Selain itu, Qanun Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pemerintah Gampong merupakan regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Aceh untuk mengatur penyelenggaraan pemerintahan gampong di wilayah Aceh. Qanun ini bertujuan untuk memperkuat sistem pemerintahan gampong, meningkatkan pelayanan publik, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan gampong, termasuk dalam penanganan stunting.

Peran ekonomi keluarga merupakan aspek yang sangat penting dalam mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup anggota keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga mencerminkan tingkat kesejahteraan yang dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan, pekerjaan, serta akses terhadap sumber daya dan layanan publik. Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah umumnya menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan bergizi, pendidikan yang layak, dan layanan kesehatan yang memadai, sehingga berpotensi meningkatkan risiko stunting pada anak (Ibrahim et al., 2014).

Menurut Andini et al. (2023), stunting merupakan gangguan pertumbuhan akibat malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia di bawah lima tahun. Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah kurangnya asupan gizi yang memadai selama masa kehamilan dan seribu hari pertama kehidupan anak. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang, serta masalah akses terhadap makanan bergizi, menjadi hambatan besar dalam upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Lueng Bata, peneliti mengidentifikasi bahwa dari sembilan gampong yang ada, terdapat permasalahan stunting yang cukup signifikan. Penelitian ini berfokus pada dua gampong, yaitu Gampong Cot Mesjid dengan 15 anak stunting dan Gampong Blang Cut dengan 10 anak stunting. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kepedulian pemerintah gampong dan peran ekonomi keluarga terhadap penanganan stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kepedulian pemerintah gampong terhadap stunting pada anak di Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh; (2) mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap stunting pada anak; dan (3) mengetahui hambatan dalam menangani stunting pada anak di Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

berupaya memahami perspektif dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh, khususnya di Gampong Cot Mesjid dan Gampong Blang Cut, pada bulan Maret 2026. Subjek penelitian terdiri dari 8 informan yang dipilih secara purposive, yaitu: 2 orang keuchik (kepala pemerintahan gampong), 4 orang tua dari anak yang mengalami stunting, dan 2 kader posyandu yang bertugas memantau kesehatan anak di gampong tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi langsung untuk mengamati kondisi lingkungan dan kegiatan posyandu; (2) wawancara mendalam dengan para informan; dan (3) dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan data sekunder dari puskesmas dan pemerintah gampong.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kepedulian Pemerintah Gampong Terhadap Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Gampong Cot Mesjid dan Blang Cut telah menjalankan peran pemerintah gampong sebagaimana diatur dalam Qanun Kota Banda Aceh Nomor 1 Tahun 2019 Pasal 4. Koordinasi rutin dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan dilaksanakan secara berkala, termasuk pelaksanaan rembug stunting setiap tahun sebagai forum pembahasan permasalahan dan solusi stunting di tingkat gampong.

Berdasarkan wawancara dengan Keuchik Gampong Cot Mesjid, Irfan Maulidin (41 tahun), dinyatakan bahwa pemerintah gampong secara aktif mengalokasikan dana khusus untuk program penanganan stunting, meliputi pemberian makanan tambahan (PMT), susu bagi anak

kurang berat badan, program Makan Bergizi Gratis (MBG), serta insentif kader posyandu. Program demo masak juga dilaksanakan untuk memberdayakan orang tua dalam menyiapkan makanan bergizi dengan anggaran terbatas.

Hal serupa dikonfirmasi oleh Keuchik Gampong Blang Cut, M. Dinur Akbar, S.T. (35 tahun), yang menyatakan bahwa setiap tahun diadakan rapat khusus stunting melibatkan perangkat gampong, kader, dan lembaga terkait. Pemantauan dilakukan setiap bulan untuk mengetahui perkembangan angka stunting, baik peningkatan maupun penurunan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Iskandar (2025) yang menyatakan bahwa keuchik memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, termasuk penanganan masalah kesehatan anak. Implementasi Qanun Nomor 1 Tahun 2019 memberikan landasan kewenangan yang jelas bagi pemerintah gampong untuk berperan aktif dalam penurunan prevalensi stunting di tingkat gampong.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Stunting

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga berperan signifikan dalam menentukan risiko stunting pada anak. Dari empat orang tua yang diwawancarai, tiga di antaranya memiliki pendapatan tidak menentu dengan rata-rata penghasilan sekitar Rp3.000.000 per bulan dari pekerjaan serabutan.

Menurut Hidayat et al. (2023), ekonomi keluarga dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga secara berkesinambungan. Pemenuhan kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Ibrahim et al. (2014) yang menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan bulanan yang rendah dan tidak menentu cenderung mengalami keterbatasan daya beli untuk memenuhi kebutuhan makanan bergizi, sehingga anak lebih rentan mengalami kekurangan zat gizi esensial yang berujung pada stunting. Sebaliknya, keluarga dengan

pendapatan yang relatif lebih stabil mampu mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan tingkat ekonomi yang dikemukakan Sadikin (1975), keluarga informan dalam penelitian ini berada pada tingkat ekonomi rendah hingga menengah. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah ditandai dengan keterbatasan pendapatan dan kondisi rumah semi permanen, yang membatasi alokasi anggaran untuk pemenuhan gizi anak dan memperparah risiko stunting.

Dari aspek kepemilikan aset dan fasilitas, sebagian besar keluarga informan memiliki fasilitas rumah yang cukup memadai seperti kompor gas, akses air bersih, dan toilet layak. Namun, keterbatasan pendapatan tetap menjadi faktor penghambat utama dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang secara berkelanjutan. Program bantuan pemerintah seperti BLT dan PKH terbukti membantu memperkuat daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

3. Hambatan Dalam Menangani Stunting

Penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan utama dalam penanganan stunting di Kecamatan Lueng Bata. Pertama, keterbatasan sosial ekonomi keluarga menyebabkan ketidakmampuan orang tua untuk menyediakan makanan bergizi secara konsisten. Kedua, pemantauan tinggi badan menurut umur (TB/U) belum optimal akibat rendahnya kehadiran orang tua di posyandu.

Berdasarkan wawancara dengan kader posyandu Saratul Quddus (33 tahun) dari Gampong Cot Mesjid, pengukuran TB/U dilaksanakan setiap bulan menggunakan alat ukur digital, namun banyak orang tua yang tidak rutin membawa anak ke posyandu. Kondisi ini menyulitkan pemantauan perkembangan status gizi balita secara berkelanjutan.

Hambatan ketiga adalah faktor perilaku anak itu sendiri. Beberapa informan menyatakan bahwa anak mereka sulit makan atau pilih-pilih makanan, sehingga meskipun orang tua telah berupaya menyediakan makanan bergizi, pertumbuhan anak tidak berjalan optimal. Hal ini

diperkuat oleh pernyataan informan Juwairiyah (34 tahun) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga mencukupi, namun stunting tetap terjadi karena anak tidak mau makan buah dan sayur.

Menurut Wasil (2024), percepatan penurunan stunting memerlukan berbagai kebijakan terintegrasi yang berorientasi pada peningkatan akses terhadap gizi yang memadai, layanan kesehatan berkualitas, perlindungan sosial, serta sanitasi yang layak. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak dapat hanya bergantung pada satu pendekatan, tetapi memerlukan sinergi dari berbagai pihak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, kepedulian pemerintah gampong di Cot Mesjid dan Blang Cut terhadap stunting cukup tinggi, ditunjukkan melalui koordinasi rutin dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan, pelaksanaan rembug stunting, serta pengelolaan dana khusus untuk PMT, susu, MGB, dan

insentif kader. Pemerintah gampong menjalankan peran strategis sesuai Qanun Kota Banda Aceh Nomor 1 Tahun 2019, menjadikan gampong sebagai ujung tombak penurunan prevalensi stunting.

Kedua, kondisi sosial ekonomi keluarga yang tercermin dari tingkat pendapatan, kepemilikan aset, fasilitas rumah, serta akses ke program bantuan pemerintah (BLT, PKH), sangat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Rendahnya pendapatan dan ketidakstabilan sumber daya memperburuk kerawanan pangan dan memperkuat risiko stunting.

Ketiga, hambatan dalam penanganan stunting meliputi keterbatasan sosial ekonomi keluarga, ketidakteraturan pemantauan TB/U, rendahnya kehadiran dan komitmen orang tua dalam pemeriksaan rutin, serta faktor perilaku anak yang sulit makan. Penanganan stunting tidak dapat hanya bergantung pada pengukuran TB/U, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga, program pemerintah, dan keterlibatan aktif

masyarakat secara terpadu dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R., & Fadhilah, S. (2023). Peran keluarga dalam membentuk minat pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 55–66.
- Debora Paninsari et al. (2024). Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2–5 Tahun. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 55–64.
- Fauziah, S. S., Hadiyanto, H., Hamidah, E., & Basri, B. (2024). Hubungan status ekonomi keluarga dan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 140–147.
- Handayani. (2021). Ketahanan ekonomi keluarga dan pencegahan stunting pada anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, N., Suryanto, & Hidayat, R. (2023). Ketahanan keluarga dalam menghadapi keguncangan ekonomi selama pandemi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 120–132.

- Ibrahim, A. I., & Faramita, R. (2014). Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 7(2), 63–75.
- Iskandar. (2025). Peran Keuchik dalam penyelenggaraan pemerintahan gampong berdasarkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2003. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, XIII(1), 31–39.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024*.
- Sadikin, R. H. (1975). *Tata Laksana Rumah Tangga*. Jakarta: FIP-IKIP.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, V. K., & Amala, I. A. (2025). Evaluasi pendidikan ekonomi informal dalam keluarga: dampak sosial ekonomi terhadap metode dan nilai yang ditanamkan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(1), 57–67.
- Wasil, A. F. S., & M. (2024). Determinan kesehatan dalam menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 7(7).
- World Health Organization. (2023). *Child Growth Standards*. Geneva: WHO.